

AGAMA DALAM MASYARAKAT YANG MULTI RELIGIUS

Oleh: Bikkhu K. Sri Dhammananda

Judul asli : Religion in a multi Religious Society

Diterbitkan oleh : Buddhist Missionary Society – Kualalumpur-Malaysia.

Diterjemahkan oleh: Wartono

Dibantu oleh Bapak Budhiarta, B. Sc.

Dalam rangka Peringatan Hari Waisak 2532/1988

KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Dalam rangka menambah kepustakaan literatur Agama Buddha berbahasa Indonesia, maka kami berusaha menterjemahkan dua buah artikel karangan seorang Bikkhu yang bernama Dr. K. Sri Dhammananda. Beliau adalah seorang Bikkhu yang sangat produktif. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa tulisannya yang secara mudah dapat dipahami dan dirasakan oleh para pembaca. Banyak tulisan berbahasa Inggris yang beliau hasilkan, dan isinya pun menarik untuk disimak. Oleh sebab itulah, maka pada kesempatan yang baik ini kami berusaha menterjemahkannya dua buah artikel beliau masing-masing berjudul : What this Religion?, dan Religion in a Multi Religious Society. Kedua artikel ini telah diterbitkan oleh Buddhis Missionary Society, Kuala Lumpur – Malaysia.

Usaha penterjemahan dua buah artikel tersebut di atas sebagai kegiatan kami dalam mengisi waktu luang dan sekaligus sebagai latihan praktis penggunaan bahasa Inggris kami yang sangat minim sekali. Berbagai kesulitan telah kami alami dalam usaha penterjemahan dua buah artikel singkat ini. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari Bapak Budhiarta, B.Sc.S.H., maka terwujudlah sumbangan karya nyata yang kecil ini. Kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Budhiarta, B.Sc.,S.H. atas segala bantuannya.

Ucapan terima kasih pula kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendorong dan membantu demi tercapainya upaya ini.

Semoga sumbangan kecil ini bermanfaat bagi umat Buddha khususnya dan masyarakat umumnya dalam mempelajari dan mendalami ajaran agamanya sehingga tercapai kehidupan beragama yang rukun dan penuh toleransi. Sehingga akan dapat mendorong timbulnya kerjasama antar pemeluk agama tanpa memandang merek agama masing-masing.

Semoga kita selalu dalam lindungan Sang Tiratana. Sadhu.

Jakarta, 25 Agustus 1988

Penterjemah

Ajaran dan pesan-pesan yang disampaikan oleh para pendiri agama, yang merupakan pendiri agama-agama di dunia, terutama bertujuan meringankan penderitaan dan membawa kedamaian serta kebahagiaan bagi seluruh umat manusia melalui pelaksanaan etika moral sesuai dengan cara hidup yang benar. Namun dewasa ini agama-agama di dunia telah berkembang menjadi lembaga-lembaga yang terorganisasi secara besar-besaran tanpa mencerminkan keterlibatan perasaan manusia di dalamnya, dengan akibat bahwa ajaran-ajaran asli dari para pendiri agama masing-masing telah terkikis atau terabaikan sehingga hampir tidak meninggalkan pengaruh pada para pengikutnya terutama dalam hal kesederhanaan, pengendalian diri, kebenaran dan sifat tidak mementingkan diri sendiri. Isi moral dari suatu agama dan nilai-nilai rohaniannya yang mendorong kehidupan damai diselimuti oleh nilai-nilai lahiriah yang tampak lebih menarik. Banyak pemeluk agama yang telah mengabaikan atau meremehkan pesan-pesan pemimpin agama mereka hanya untuk mencari kekuasaan, ketenaran, dan keuntungan lahiriah lainnya guna kepentingan pribadi. Penyalahgunaan semacam ini cenderung menodai pikiran para penganut agama modern dan menyebabkan persaingan-pesaingan tak sehat dan menimbulkan hambatan-hambatan diantara berbagai kelompok agama maupun di dalam kelompok agama yang sama.

SIKAP TANPA TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA

Bila kita mempelajari sejarah berbagai agama di dunia dan pengaruhnya yang besar atas manusia selama jangka waktu yang panjang, maka kita akan menemukan bahwa kesalahan-kesalahan yang parah telah dilakukan sebagai akibat adanya sikap tanpa toleransi dalam kehidupan beragama. Kata-kata seperti `penyiksaan`, `pengingkar agama`, `atheis`, `penyembah berhala` dan banyak istilah lain yang senada, telah masuk ke dalam perbendaharaan kata dalam buku-buku keagamaan untuk menggambarkan adanya keganasan, kekejaman, prasangka buruk, dan diskriminasi yang dilakukan atas nama agama sebagai hasil dari sikap tanpa toleransi. Kejadian-kejadian yang patut disayangkan ini telah meninggalkan noda pada agama, yang sedemikian rupa sehingga banyak pemikir condong menolak agama yang terorganisasi atau kata `agama` itu sendiri. Nilai-nilai agama yang sebenarnya sedang merosot dengan cepat dan menghilang dari pikiran orang, bahkan dari mereka yang disebut kaum beragama. Guna mengatasi kecenderungan yang tak menguntungkan ini, maka perlu dan penting bagi semua pihak yang bersangkutan untuk mengadakan suatu pengkajian dan penelitian tentang pelaksanaan prinsip-prinsip agama agar tercapai pemahaman dan kesadaran yang lebih baik mengenai nilai-nilai rohani dari suatu agama agar terhindar dari kesalahan-kesalahan masa lampau yang amat disayangkan.

PENDIDIKAN AGAMA

Agar dapat hidup berdampingan secara damai dan serasi dalam suatu masyarakat yang menganut berbagai agama, seseorang harus memperoleh pendidikan agama yang mantap dengan menitikberatkan pada nilai-nilai etika moral sebagai langkah positif yang pertama ke arah saling pengertian dan kerjasama yang lebih baik di antara semua pemeluk agama. Seluruh umat beragama harus bersatu dan saling membantu guna meningkatkan dan menetapkan pendidikan agama yang sesuai dan sistematis, bukan hanya mengenai agama tertentu, tetapi berkenaan dengan pokok-pokok dari semua ajaran agama yang akan memberikan penerangan maupun pandangan yang mendalam tentang sifat nilai-nilai rohaniyah yang lebih tinggi dalam kehidupan, terutama nilai-nilai etika moral.

Langkah seperti ini pasti akan membantu mengurangi atau setidaknya menghilangkan fanatisme agama yang keras dan prasangka buruk secara turun-temurun, yang telah menjadi biang keladi perselisihan antar agama. Tindakan-tindakan lain yang dapat membantu terciptanya saling pengertian dan saling menghormati antar agama yang lebih baik adalah pendirian organisasi antar agama yang mengatur penyelenggaraan ceramah, tukar pendapat, pembahasan, seminar, dan forum tentang agama serta masalah yang bertalian dengannya secara teratur. Dalam pelaksanaannya, yang selalu menjadi motivasi adalah usaha untuk mencari persamaan ke arah perdamaian dan keharmonisan, bukannya sikap supremasi atau dominasi oleh satu agama atas agama lainnya.

KEGIATAN-KEGIATAN UNTUK KESEJAHTERAAN

Penyelenggaraan berbagai pertemuan persahabatan, berbagai program pengabdian masyarakat, dan kegiatan sosial serta kesejahteraan yang melibatkan semua umat beragama bekerjasama guna meningkatkan kehidupan mereka yang kurang beruntung dalam masyarakat, dapat dijadikan alat pengikat persahabatan yang melampaui segala perbedaan agama serta menciptakan semangat saling menghargai dan menghormati, menuju tercapainya kehidupan yang damai dan harmonis antar agama.

ORGANISASI-ORGANISASI PEMUDA

Suatu bidang penting lainnya yang perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh para pemeluk agama yaitu organisasi pemuda dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengannya. Kaum remaja masa kini akan menjadi angkatan dewasa masa depan. Mereka tidak boleh tersesat ke dalam perangkap zaman ini. Seluruh energi dan sumber-sumber potensi remaja harus dimanfaatkan sebagaimana mestinya dan diarahkan pada tujuan yang bersifat

membangun. Mereka harus diberitahu tentang semua ajaran dasar agama dalam usaha mengembangkan masyarakat yang damai dan harmonis, dan tidak dicekoki dengan racun yang mencela satu agama terhadap agama yang lainnya. Bila mereka mendapat tujuan semestinya melalui prinsip-prinsip agama seperti kesabaran, sikap tenggang rasa dan pengertian, maka pemuda masa kini akan menjadi modal yang paling berharga dalam peningkatan keserasian hidup beragama dan kerjasama di antara para penganut agama pada masa-masa mendatang.

TOLERANSI DAN RASA HORMAT

Toleransi dan rasa hormat merupakan dua kata yang amat penting, yang harus diingat dalam suatu masyarakat yang multi religius. Seseorang tidak boleh hanya mengkhotbahkan sikap tenggang rasa, tetapi harus berusaha, pada setiap kesempatan yang memungkinkan, untuk selalu melaksanakan semangat keramahan, toleransi, sebab semangat itu akan amat membantu menciptakan suasana yang mengarah pada kehidupan damai dan serasi. Kita mungkin tidak dapat memahami atau menghargai nilai-nilai intrinsik dari upacara atau kebiasaan tertentu yang dilakukan oleh kelompok agama tertentu. Demikian pula orang lain, mungkin tidak bisa memahami atau menghargai upacara atau kebiasaan kita sendiri. Jika kita tak menghendaki orang lain menertawakan perbuatan kita, janganlah kita menertawakan orang lain. Kita harus berusaha mencari arti atau memahami kebiasaan-kebiasaan yang asing bagi kita karena hal ini akan membantu menimbulkan pengertian yang lebih baik, sehingga kita dapat meningkatkan semangat toleransi di antara para penganut agama yang bermacam-macam.

Telah disebutkan bahwa rasa hormat menimbulkan rasa hormat pula. Jika kita mengharap pemeluk agama lain menghormati ibadah agama kita, maka pada gilirannya kita juga tidak boleh ragu-ragu untuk menunjukkan rasa hormat kepada mereka pada saat mereka melakukan ibadah mereka. Sikap ini pasti akan mendukung hubungan yang lancar dan ramah dalam suatu masyarakat yang menganut berbagai agama masyarakat multi religius.

Tanpa melaksanakan semangat toleransi dan saling menghormati, maka racun diskriminasi, ejekan, dan kebencian yang berbahaya itu akan menyembur menghancurkan kedamaian dan ketentraman masyarakat dan negara kita. Suatu kenyataan bahwa di negara-negara tertentu yang tidak terdapat semangat toleransi dan saling hormat antar agama, maka pembunuhan, pembakaran dan penghancuran milik yang berharga telah terjadi. Tindakan tak berguna seperti itu, yang menyebabkan hilangnya nyawa yang sangat berharga dan harta benda yang tak dapat ditebus, seharusnya membuka mata semua orang yang mendambakan kehidupan damai dan serasi. Semua umat yang beragama harus bersatu dalam persahabatan dan hubungan baik serta dengan kehendak baik antara satu sama lain guna mencapai harapan semua orang yang cinta damai dalam membangun masyarakat yang serasi, aman dan tentram.

SEGI ROHANIAH DARI KEHIDUPAN

Kehidupan di dunia ini hanyalah suatu masa yang singkat dalam ruang lingkup waktu. Kita selalu mengejar keuntungan lahiriah, namun kita tidak boleh mengabaikan segi-segi rohaniah dari kehidupan sebagaimana telah diajarkan oleh nenek moyang kita yang religius kepada kita. Kita harus memperkaya kehidupan kita dengan melaksanakan ajaran murni dan luhur dari pemimpin agama kita untuk hidup secara terhormat, sopan dan berguna, berbuat kebajikan bila mungkin dan selalu menjauhkan diri dari perbuatan jahat. Ajaran yang sama-sama diutarakan oleh para pemimpin agama seluruh umat manusia hidup dalam kasih sayang dan mendukung segi-segi rohaniah ajaran agama mereka masing-masing, sehingga dapat memberikan sumbangan demi terciptanya suasana yang damai dan serasi.

PENYEBARAN AGAMA

Untuk menyebarkan suatu agama tertentu, maka segi-segi terbaik atau terpenting dari agama tersebut perlu dikemukakan. Penampilan demikian memang diharapkan, sebab wajah yang menarik yang menimbulkan minat harus dimantapkan agar memperoleh perhatian. Menampilkan yang terbaik merupakan suatu pengutaraan yang cukup jujur, sebab semua pemeluk agama dalam menjual barang dagangan religius mereka, akan selalu bertindak demikian. Namun dalam masyarakat multi religius, persaingan keras untuk mendapatkan penganut baru atau mereka yang pindah agama, haruslah ada saling pengertian di antara para pemuka agama agar terhindar dari perbuatan saling meremehkan, mengkritik, atau menjelek-jelekan keyakinan dan kebiasaan penganut agama lainnya. Adalah pantas bahwa sesuatu yang bagus, menarik, dan berguna dalam suatu agama tertentu dikemukakan oleh pendukungnya, tetapi seseorang tidak boleh melangkahi penganut agama lainnya untuk memberitahu kepada dunia luar bahwa agamanya sendirilah yang terbaik, paling benar, sedangkan agama serta tata upacara keagamaan lainnya adalah palsu. Sikap demikian cenderung untuk menimbulkan rasa dengki dan bahkan rasa permusuhan di antara sesama pemeluk agama, dengan akibat saling balas dendam dan saling memaki, yang pasti tidak dikehendaki oleh agama terhormat manapun yang layak disebut agama.

Satu kenyataan pula bahwa semua agama hadir demi kebaikan umat manusia. Semua pendiri agama di dunia mengkhotbahkan perdamaian dan keserasian untuk seluruh umat manusia. Para pemimpin agama yang dihormati di dunia itu melalui kebijaksanaannya mengutarakan semua hal yang baik, kelembutan hati dan etika untuk pembebasan dan keikutsertaan umat manusia. Para pemuka agama yang berjiwa luhur itu tidak saling mencela atau menghina sehingga menimbulkan kekacauan, salah pengertian dan perselisihan dalam masyarakat. Hati mereka menghendaki keselamatan dan kesejahteraan umat manusia. Tujuan

satu-satunya adalah menciptakan dunia ini lebih baik agar setiap orang dapat hidup dalam persahabatan dan keharmonisan.

Kenyataannya bahwa banyak pemimpin agama bermunculan di dunia ini pada masa dan di tempat yang berbeda-beda, cenderung menimbulkan perbedaan dan keanekaragaman keyakinan dan tata cara agama di berbagai lingkungan dan bagian dunia. Setiap pemimpin agama memiliki konsep, jalan, dan caranya sendiri untuk menyampaikan ajaran agamanya kepada sejumlah besar pengikutnya, maka terdapatlah keserbaragaman keyakinan dan tata cara agama tersebut.

KORBAN KEADAAN

Jika seorang anak kebetulan dilahirkan dalam keluarga Kristen, tidak ada pilihan lain kecuali bahwa anak tersebut akan dibesarkan menurut keyakinan dan cara-cara keagamaan orang tuanya dalam keluarga Kristen. Demikian pula anak yang dilahirkan dalam keluarga Muslim akan dididik menurut keyakinan dan tata cara Islam, dan anak dari keluarga Buddhis akan selalu mengikuti cara hidup Buddhis. Anak yang dilahirkan dalam keluarga Hindu akan dibesarkan sebagai orang Hindu. Kita semua terikat oleh keadaan di sekitar kita, lingkungan, agama, ras, dan kebudayaan, yang tidak dapat kita elakkan. Sebagai anak dalam keluarga religius tertentu, kita akan dididik menurut petunjuk dan latar belakang keagamaan orang tua. Keyakinan agama orang tua kita selalu menjadi keyakinan kita sendiri dan latar belakang budaya menjadi cara hidup kita.

Setiap penganut agama harus berusaha memahami lingkungan dan kebudayaan yang diwarisi masing-masing serta menghormati orang yang menurut apa adanya dan apa yang diyakininya sebagai jalan hidupnya, bukannya memaksakan pada orang lain suatu keyakinan lain dengan menyatakan secara berlagak bahwa “agama saya adalah agama yang benar, anda harus memeluk agama saya – agama anda adalah agama yang salah”. Daging milik seseorang bisa berarti racun bagi orang lain. Tidak boleh menggunakan tekanan, kekerasan atau paksaan dalam suatu masyarakat yang menganut berbagai agama, bila kita ingin hidup secara damai dan harmonis.

KEBEBASAN MELAKUKAN IBADAH

Meskipun Islam merupakan agama resmi di Malaysia, (dan juga di Indonesia, Red) tetapi kebebasan beribadah dan menganut keyakinan agama terdapat dalam Undang-undang (demikian pula di Indonesia, Red). Kita bebas berpikir atau menganut keyakinan agama apapun. Kita tidak diharuskan untuk mengikuti suatu ibadah atau keyakinan agama tertentu. Kita pelihara kebebasan itu. Sangatlah diharapkan bahwa kebebasan yang kita pupuk ini akan dipertahankan

dan diteruskan untuk selamanya dan bahwa kebebasan tersebut tidak akan dinodai atau dihancurkan oleh tindakan-tindakan fanatik yang dilakukan oleh kelompok atau organisasi agama fanatik. Fanatisme dalam bentuk apapun atau dari kalangan manapun bertentangan dengan perdamaian dan keserasian dalam setiap masyarakat.

KESABARAN, TOLERANSI DAN SALING PENGERTIAN

Kita semua tak henti-hentinya mencari kedamaian dan keserasian. Kita menghendaki suasana damai dan serasi untuk keluarga kita. Kita menginginkan suasana damai dan serasi dalam masyarakat dan negara kita. Kita tidak menghendaki bentrokan antar agama, kitapun tak menyetujui pertentangan antar agama dengan ras. Kita ingin hidup saling tenggang rasa. Kita harus mendukung semua yang bersifat etis. Kita harus bertindak sabar, toleransi dan menunjukkan saling pengertian. Kita harus berlaku sebagai sahabat terhadap yang lainnya, saling menolong dimana saja dan kapan saja diperlukan. Kita harus menyingkirkan diskriminasi ras dan agama. Tanpa memandang ras dan agama, tetapi kita harus menganggap bahwa satu sama lain sebagai saudara dalam keluarga yang bahagia dan sebagai warga negara yang tekun dalam mencari perdamaian dan keserasian bagi Yang Dipertuan Agung dan negara kita. Hal ini harus menjadi ketetapan tekad bagi semua pemeluk agama dalam masyarakat yang multi religius.

PIKIRKAN KEPENTINGAN ORANG LAIN

Sementara kita hargai kenyataan bahwa di Malaysia kita mendapat kehormatan untuk melaksanakan upacara dan kebiasaan agama kita masing-masing tanpa rintangan apapun. Kita harus menyadari bahwa kita hidup dalam masyarakat yang multi religius dan multi rasial, oleh karena itu berusaha untuk selalu memikirkan kepentingan orang lain dalam melakukan apapun. Kita tidak boleh melupakan perasaan kekeluargaan kita kepada mereka yang kebetulan menganut agama lain yang mungkin tidak dapat menghargai upacara tertentu yang asing bagi mereka. Kita harus memikirkan kepentingan orang lain. Kita tidak boleh mementingkan diri sendiri dan kebutuhan kita sendiri. Kita mungkin merasa bahwa ada suatu peringatan atau kejadian istimewa di rumah, yang menyedihkan atau sebaliknya, kita harus mengadakan upacara keagamaan tertentu menurut kebiasaan dan latar belakang budaya kita, walaupun demikian kita harus bertindak adil dan memperhatikan orang lain, dalam arti bahwa kita tidak berbuat terlalu berlebihan sehingga menimbulkan kesulitan dan gangguan pada tetangga kita. Tata cara agama apapun yang kita lakukan, harus dilaksanakan dalam batas-batas yang wajar dan dalam lingkungan rumah kita, tanpa menyebabkan gangguan yang tak selayaknya pada kedamaian dan ketentraman tetangga kita. Jika kita secara dogmatis mendesak bahwa kita berhak melakukan

upacara-upacara agama kita, betapapun ributnya, merepotkannya atau menjengkelkannya, tanpa memikirkan perasaan tetangga kita, pasti kita akan mengundang kesulitan terutama dalam lingkungan yang multi religius. Kita tidak hanya harus memikirkan kepentingan orang lain, tetapi juga harus bersikap realistis dalam perbuatan apapun yang kita lakukan, terutama dalam pelaksanaan ibadah agama kita yang kadang kala kita cenderung bertindak ekstrim dan bahkan menjadi fanatik. Memikirkan kesejahteraan orang lain, sekalipun dalam keadaan yang sulit dan berat, merupakan kunci tercapainya kehidupan yang damai dan serasi dalam masyarakat yang menganut berbagai agama.

PENJUAL BARANG KELILING

Seringkali penghuni rumah mempunyai alasan untuk mengeluh bahwa ketentramannya dan ketenangan rumah tangganya telah diganggu oleh kehadiran penjual keliling yang menjajakan barang-barang religiusnya yang tidak cocok untuk diperdagangkan, baik berguna atau tidak, kepada penghuni rumah yang tak menaruh curiga. Pembicaraan yang ngotot dari penjaja keliling yang tak berpengalaman, namun kelewat bersemangat itu dapat benar-benar menyusahkan pemilik rumah. Mereka para penjaja itu tidak mau mendengar tolgan yang sopan sebagai jawaban dari penghuni rumah, tetapi mereka terus mendesak bahwa barang-barang itu, biasanya berbentuk buku-buku keagamaan, bermutu terbaik dan dengan membelinya anggota rumah tersebut akan melangkah menuju surga. Mereka tidak pernah peduli agama apa yang dianut oleh penghuni rumah tersebut, mereka tidak pernah merasa khawatir kalau-kalau bujukannya akan dianggap sebagai penghinaan terhadap kecerdasan atau kepekaan religius pemilik rumah itu. Patut disayangkan bahwa golongan tertentu memiliki cara pengiriman penjaja yang kelewat bersemangat itu untuk menjual barang-barang religius mereka. Tindakan seperti ini cenderung untuk merendahkan agama yang bersangkutan, dan bukannya menjunjungnya. Tak seorang pun senang diberitahu agar ia memeluk agama tertentu dengan mengikuti buku-buku keagamaan tertentu secara teratur, kalau tidak ia akan terjerumus ke neraka abadi. Setiap orang harus dihormati sebagai manusia yang bebas berpikir, mampu memutuskan sendiri kebajikan agama tertentu dan apakah agama tersebut membawanya ke surga atau ke neraka.

Hal ini merupakan pilihan kita masing-masing, pilihan sepenuhnya tertuang dalam Undang-undang Malaysia (demikian pula di Indonesia, Red) tentang kebebasan beribadah.

Dalam masyarakat yang multi religius dan multi rasial seperti Malaysia (ataupun Indonesia, Red), para pemeluk agama tidak boleh merendahkan diri sendiri dengan menyalahkan atau menjelekkkan penganut agama lainnya yang telah disusun oleh para pemimpin agama termashur berabad-abad yang lampau. Lebih baik bagi pengikut agama tertentu untuk menyanyikan pujian-pujian agamanya di mimbarinya dan tidak menodai usaha-usaha pemeluk

agama lainnya, sementara itu memungkinkan orang lain untuk memilih sifat dan jenis agama yang ingin dianutnya. Ada pepatah yang mengatakan bahwa “Anggur yang baik tak perlu dihias”. Bila anggur itu baik, tentu saja orang akan mencarinya. Seseorang harus bebas untuk memilih agama apapun yang baik baginya tanpa usaha yang memalukan oleh penjual keliling yang berusaha menjajakan “barang-barang” religiusnya dan mendesak orang lain untuk memeluk agama tertentu. Guna mencapai keadaan damai dan serasi yang sulit itu, dalam masyarakat yang multi religius, maka setiap orang harus bebas melagukan pujian-pujian agamanya sendiri, tetapi bagaimanapun juga mereka harus menghindari perbuatan saling menjelekkkan. Hinaan seperti itu akan melampaui batas dan akibatnya bisa membawa malapetaka.

POLITIK DAN AGAMA

Suatu segi lain yang perlu diperhatikan dalam usaha mencari kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat multi religius bahwa masalah politik dan rasial tidak boleh dimasukkan ke dalam mimbar agama. Dapat kita pahami bahwa dalam dunia politik dewasa ini dan bahkan pada masa lampau, para politisi ingin mempengaruhi semua lembaga termasuk lembaga keagamaan guna meningkatkan tujuan politik mereka. Segala cara merupakan permainan yang jujur dalam politik, tetapi agama harus menjauhkan diri dari politik dan politisi. Mimbar rohaniah memenuhi kebutuhan-kebutuhan rohaniah mereka yang berpikir religius, termasuk politisi yang religius, namun mimbar tersebut tidak boleh dipakai oleh politisi yang mungkin dapat merusak kedamaian dan ketentraman tempat ibadah melalui naungan politik mereka. Agama meliputi segalanya dengan demikian tidak boleh terdapat kendala rasial apapun.

Kita semua, sementara menghormati dan menjunjung tinggi agama kita masing-masing, dan dalam keadaan apapun tidak diperkenankan mencela atau memandang rendah ajaran agama yang dianut oleh orang lain. Kita harus berusaha untuk mempelajari dan memahami dasar-dasar semua agama dan memilih apa yang terbaik dan dapat dipraktikkan, serta menyampaikannya yang bersifat kontroversial. Singkatnya, junjung tinggi agama anda sendiri tetapi hormatilah agama orang lain. Hal ini pasti akan membantu terpeliharanya suasana damai dan serasi dalam masyarakat yang multi religius.
